

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Dunia politik internasional belakangan ini tidak hanya memunculkan negara sebagai aktor utama dari beragam kejadian politik yang sangat penting, tetapi juga memunculkan individu-individu yang berperan sangat besar dan mempunyai peranan yang kuat dalam kancah dunia politik. Aktor yang bertindak sebagai individu namun mengatasnamakan kepentingan negara ini telah ikut berperan aktif dalam percaturan politik dunia yang mampu merubah dan telah menjadi kekuatan baru yang sangat disegani.

Dengan munculnya kekuatan-kekuatan baru tersebut maka percaturan politik dunia akan mengalami pergeseran yang besar didalam distribusi kekuasaan. Dimana kekuasaan tidak hanya berada diantara dua kubu yang memiliki kekuatan besar. Dunia juga akan dihadapkan pada kenyataan dimana setiap individu akan memiliki ketergantungan satu sama lain. Dan hal ini akan memengaruhi pengambilan kebijakan suatu negara, baik dalam pengambilan kebijakan domestik maupun kebijakan luar negeri. Sehingga apa yang dinamakan kedaulatan penuh/independensi suatu negara tidak akan bisa dilaksanakan

keluarga Kerajaan Arab dianggap sebagai aktor yang menentukan dalam pengambilan kebijakan dan keputusan hubungan internasional. Salah satu polanya adalah ketika kedua negara sepakat tentang harga minyak mentah dunia yang berlaku sekarang ini.

Dinasti kerajaan Saud adalah dinasti yang menguasai dan mempertahankan kendali atas negara Arab Saudi yang juga terkenal sebagai negara dengan cadangan minyak terbesar di dunia. Sedangkan dinasti Bush, seorang anggota kelas bangsawan yang bisa meneruskan kekuasaannya dalam sektor pribadi dan umum dari generasi ke generasi.

Hanya sedikit masyarakat internasional yang menyadari bahwa dua dinasti itu, Bush dan Saud, telah memiliki sejarah bersama selama lebih dari dua puluh tahun. Mereka bukan hanya rekan bisnis dan teman akrab, namun Dinasti Bush dan Saud telah melakukan berbagai operasi rahasia dan perang bersama. Mereka telah berbagi rahasia yang melibatkan kekayaan pribadi yang tidak terbayangkan, kekuatan militer yang luar biasa, sumber energi terbesar di dunia, dan kejahatan yang paling mengerikan.

B. Tujuan Penulisan

Dalam Penulisan skripsi ini penulis bertujuan:

2. Memperluas dan memperdalam pengetahuan tentang kasus yang penulis angkat.
3. Mengetahui seberapa dekat hubungan pribadi antara Presiden George W. Bush dan Dinasti Saudi.
4. Untuk memenuhi persyaratan untuk meraih gelar sarjana pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Hubungan antara Amerika Serikat dengan Arab Saudi sudah terjalin sejak sebelum Perang Dunia II terjadi. Dimulai dengan ditemukannya minyak di kawasan Semenanjung Arabia oleh orang Amerika Serikat dan diikuti penanaman modal Amerika Serikat dalam perusahaan minyak di Arab Saudi. Hal ini merupakan proses awal yang membawa Arab Saudi menjadi sahabat Amerika Serikat. Pada saat Perang Dunia II meletus, Amerika Serikat memutuskan untuk mengamankan pangkalan udara di Timur Tengah yang menghubungkan Kairo dengan Karachi berkat bantuan dari pemerintahan Arab Saudi, sehingga dapat memudahkan Amerika Serikat untuk memerangi Jepang.

Kerjasama Amerika Serikat dan Arab Saudi pada tahun 1945 mencapai tingkat yang lebih akrab sehingga dianggap tepat untuk mengatur pertemuan antara Raja dan Presiden. Di tahun itu juga Arab Saudi “mendukung” Amerika

modern Arab Saudi dan Amerika Serikat berdasarkan pada minyak untuk keamanan yang berlangsung hingga sekarang.

Kemudian terjadi serangan teroris di Amerika Serikat pada tanggal 11 Maret 2001 yang menyebabkan runtuhnya gedung World Trade Center (WTC) di New York, dan rusaknya gedung Pentagon. Seluruh masyarakat dunia, khususnya warga Amerika Serikat terkejut oleh serangan yang terjadi begitu mendadak ini. Pemerintah Amerika Serikat pun lalu mengeluarkan kebijakan dalam negeri saat itu juga.

Seluruh lapangan udara di Amerika ditutup untuk sementara waktu. Seluruh penerbangan ke Amerika Serikat dibatalkan saat itu juga. Amerika lumpuh oleh teror, dan selama 48 jam, tidak ada satu orang pun yang dapat melakukan penerbangan. 140 warga Saudi dan kerabat dekat Osama Bin Laden yang merupakan konglomerat dunia diizinkan oleh Gedung Putih untuk meninggalkan Amerika Serikat saat itu juga.¹

Walaupun FAA (Badan penerbangan Federal Amerika Serikat) beberapa saat setelah serangan terror 11 September telah mengeluarkan larangan terbang kepada setiap pesawat di Amerika Serikat dan penutupan seluruh bandara di Amerika Serikat. Namun pada 13 September pihak kepolisian Florida telah menyiapkan pesawat untuk warga Saudi agar dapat terbang ke Arab Saudi secepatnya. Hal ini kemudian menjadi misterius karena FAA sendiri tidak tahu

ada penerbangan ke luar Amerika Serikat pada saat itu, bahkan Gedung Putih juga tidak pernah menginstruksikan untuk mengungsikan orang-orang Saudi tersebut.

Lalu sejak kejadian 11 September yang mengerikan itu, pihak keamanan Amerika Serikat langsung memberikan perlindungan khusus kepada para siswa Arab Saudi. Dan tidak ada satu pun dari warga Arab Saudi yang diinterogasi oleh pihak keamanan Amerika terkait kejadian terorisme tersebut. Adalah Pangeran Bandar bin Sultan bin Abdul Azis, Duta Besar Arab Saudi untuk Amerika Serikat yang berperan besar sebagai orang yang mengatur keamanan warga Arab Saudi di AS.

Pangeran Bandar telah lama menjadi tokoh Arab Saudi yang paling dikenal, di Amerika dan juga merupakan salah satu tokoh utama dalam dunia Islam. Bandar adalah kemenakan dari Raja Fahd dan cucu dari almarhum Raja Abdul Aziz, pendiri Arab Saudi modern yang memulai sejarah hubungan “Minyak Untuk Keamanan” antara Arab Saudi dan Amerika Serikat. Kapan pun ia bisa pergi dengan aman dari Arab Saudi.

Selama puluhan tahun, Dinasti Saud berhasil mempertahankan kendali atas Arab Saudi dan cadangan minyak terbesarnya di dunia yaitu dengan cara menjaga keseimbangan antara dua pihak yang telah bersumpah untuk menghancurkan satu sama lain. Pada satu pihak, Dinasti Saud menganut sistem teokrasi Islam yang mendapat kekuatan dari persekutuanannya dengan kelompok fundamentalis Wahabi, sebuah kelompok aliran Islam yang berusaha mempertahankan keaslian ajaran agamanya dan menjadi lahan subur bagi

setan.² Di lain pihak sekutu terpenting Dinasti Saud adalah “sang Setan Besar” itu sendiri, Amerika Serikat. Dengan pengamatan sekilas terhadap hubungan itu, terungkap adanya kontradiksi yang mengejutkan: Amerika Serikat sebagai negara sumber demokrasi, harus melindungi dan mempersenjatai negara kerajaan teokratis absolut.

Amerika Serikat sebagai negara yang bersumpah untuk membela Israel, ternyata juga merupakan penjamin keamanan bagi negara pengayom Islam Wahabi, sebuah aliran Islam fundamentalis yang merupakan salah satu musuh abadi Israel dan Amerika. Juga secara mengejutkan, hubungan yang sensitif tersebut bukan hanya bisa bertahan, tetapi berlangsung sangat sukses. Dalam waktu hampir tiga dasawarsa sejak embargo minyak pada tahun 1973, Amerika Serikat telah membeli minyak, dengan harga yang masuk akal bernilai ratusan milyar dolar. Pada periode waktu yang sama pula, Arab Saudi telah membeli senjata bernilai ratusan milyar dolar dari Amerika Serikat. Arab Saudi juga telah mendorong Amerika Serikat dalam menangani masalah keamanan regional di Iran dan Irak, serta menahan diri untuk tidak bermain agresif melawan Israel.

Anggota keluarga kerajaan Arab Saudi, termasuk Bandar, telah menjadi milyuner dari waktu ke waktu, dan dengan proses diam-diam mereka telah

pada saham-saham di perusahaan Amerika Serikat. Sementara itu harga minyak, sebagai penentu utama dalam ekonomi, politik dan kegelisahan budaya di Amerika, bisa terjaga cukup rendah sehingga kendaraan bermotor seperti SUV yang rakus bensin bisa tetap ditemui di tiap jalan di Amerika.

Selama era Presiden Reagan dan Presiden Clinton, kondisi itu menyebabkan perekonomian berhasil meningkat. Hubungan tersebut merupakan jalinan antara uang, kekuasaan, dan kepercayaan. Hubungan itu bertahan karena dua pihak yang berlawanan yaitu fundamentalis Islam dan Amerika Serikat saling menutup mata. Militer Amerika mungkin menyebutnya sebagai kebijakan “Jangan Bertanya, Jangan Bicara”. Al-Quran juga mempunyai versinya sendiri, yaitu: “Janganlah kau bertanya tentang hal-hal yang, jika dijelaskan kepadamu, bisa menyebabkan kesulitan untukmu.” Namun sekarang, segera setelah peristiwa 9/11, rahasia tersembunyi mengenai hubungan itu telah terbuka. Karena ribuan orang tak berdosa telah terbunuh dan sebagian besar pembunuhnya dikatakan sebagai orang Saudi. Itu membuat Bandar harus meyakinkan pemerintah Amerika bahwa hubungan antara Amerika dan Arab Saudi baik-baik saja.

Pangeran Bandar, yang selama ini selalu menjadi seorang perantara yang baik, kini dengan sikapnya yang tenang harus menghadapi ujian berat, yang tak pernah terjadi sebelumnya. Bandar berharap bahwa laporan awal yang menyatakan tentang peran orang Arab Saudi dalam serangan itu hanyalah berita terlalu dibesar-besarkan terlebih lagi, agen Al-Qaeda diketahui menggunakan

serangan tersebut, seorang agen tingkat tinggi CIA yang menurut majalah Newsweek mungkin adalah Direktur CIA, George Tenet menelpon Bandar di rumahnya dan memberitahukan kabar buruk bahwa 15 dari 19 orang pembajak adalah orang Arab Saudi.

Sistem hubungan masyarakat tidak pernah terasa begitu penting bagi Arab Saudi sebelumnya. Namun kini Bandar segera menyewa Burson Marsteller, perusahaan *public relation* raksasa untuk memasang iklan di seluruh surat kabar di Amerika Serikat yang isinya mengutuk serangan tersebut dan menyatakan bahwa Arab Saudi tidak ada hubungannya dengan serangan itu. Dia pergi ke CNN, BBC dan jaringan stasiun TV utama lain untuk terus mengatakan hal yang sama: Hubungan Arab Saudi dengan Amerika Serikat masih kuat. Arab Saudi akan membantu Amerika Serikat dalam memerangi terorisme di seluruh dunia.

Pangeran Bandar juga memprotes laporan media yang menyebut pihak-pihak yang terkait dengan terorisme sebagai "orang Saudi". Saat menegaskan bahwa tidak ada teroris yang bisa disebut sebagai "warga negara Arab Saudi", ia mendesak media dan politisi agar menahan diri dari membuat tuduhan terhadap orang Arab dan kaum Muslim. "Kami atas nama kerajaan, pemerintah dan warga Arab Saudi menolak bahwa siapa pun yang berkaitan dengan terorisme disangkut-pautkan dengan negara kami," kata Bandar.³ Itu juga termasuk Osama bin Laden, yang disebut-sebut sebagai pelaku serangan tersebut dan telah diusir oleh

keluarganya. Ia juga sebenarnya bukan orang Saudi, lanjut Bandar, karena pemerintah telah mengambil paspornya akibat aktivitas terorisme yang ia lakukan.

Tetapi Osama bin Laden tadinya, tentu saja, memang orang Arab Saudi, dan ia juga bukan sembarang orang Saudi. Keluarga Binladen adalah salah satu keluarga kaya yang sangat dekat dengan Dinasti Saud sehingga mereka bisa bertindak seakan bagian dari Dinasti kerajaan itu. Lebih dari lima dasawarsa, mereka telah membangun kerajaan konstruksi bernilai multi-milyaran dolar berkat kedekatannya dengan keluarga kerajaan.

Keluarga Binladen sendiri telah menyampaikan "kutukan dan kecaman paling kerasnya atas peristiwa yang menyedihkan ini, yang telah membuat ribuan pria dan wanita kehilangan nyawa mereka, dan juga bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang keluarga mereka anut".⁴ Dan bahkan Hakim Agung Amerika Serikat telah mengeluarkan pernyataan bahwa pemerintah memiliki kewajiban untuk menggunakan semua jalur hukum guna mencegah adanya kegiatan teroris lain dengan menahan semua orang yang melanggar hukum dan siapa pun yang mengancam keselamatan Amerika.⁵

Dibalik serangan terkutuk ini, tidak seorang pun warga negara asing keturunan arab yang diberikan izin untuk boleh meninggalkan Amerika Serikat, kecuali warga Arab Saudi. Memang betul bahwa ada kecenderungan besar di

⁴ Charles M. Madigan, "Bush Boots Police Powers", Chicago Tribune, 19 September 2001, hal. 1.

⁵ "Osama The Black Sheep", Hotline, 19 September 2001

Amerika, juga sebagian pejabat di pemerintahan Bush untuk menganggap negeri-negeri Islam sebagai pangkal terorisme. Misalnya yang dari negeri Islam; Indonesia atau Malaysia, harus menunggu 20 hari untuk mendapatkan visa. Jadi ada suatu prasangka yang agak jelek. Tapi ini tidak berlaku bagi warga Arab Saudi yang diizinkan untuk meninggalkan Amerika Serikat dengan segera setelah tragedi terorisme itu terjadi. Pihak keamanan Amerika Serikat langsung memberikan perlindungan khusus kepada para siswa Arab Saudi. Dan tidak ada satu pun dari warga Arab Saudi yang diinterogerasi

Osama bin Laden sebagai pimpinan teroris terbesar di dunia telah membunuh ribuan orang dalam insiden teror 11 September, tetapi tidak ada satu pun keluarga Binladen yang diinterogasi. Hal ini terjadi karena Binladen adalah keluarga Kerajaan Saud dan Presiden George W. Bush memiliki hubungan pribadi dan kedekatan emosional secara pribadi dengan Dinasti itu sejak lama.

D. Pokok Permasalahan

“Mengapa Presiden Amerika Serikat George W. Bush secara khusus melindungi warga Saudi di Amerika Serikat pasca terjadinya tragedi Teror 11 September 2001 yang diindikasikan dipimpin oleh Osama Bin Laden yang

E. Landasan Teori

Teori adalah bentuk penjelasan paling umum yang memberitahukan kita mengapa sesuatu terjadi dan kapan sesuatu bisa diduga akan terjadi. Selain dipakai sebagai eksplanasi, teori juga sebagai dasar prediksi. Teori adalah gabungan dari serangkaian konsep menjadi suatu penjelasan yang menunjukkan bagaimana konsep-konsep itu secara logis saling berhubungan.

Jadi teori adalah suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi. Berteori adalah “pekerjaan penonton”, yaitu pekerjaan mendeskripsikan apa yang terjadi, menjelaskan mengapa itu terjadi dan mungkin juga meramalkan kemungkinan berulangnya kejadian itu dimasa depan atau memberi makna pada apa yang terjadi.

Amerika Serikat, dalam hal ini diwakili oleh Presiden George H.W Bush, melalui keputusan luar negerinya berupaya untuk terus mempererat hubungan kerjasama dengan Arab Saudi (Kerajaan Saudi) guna menjaga kedaulatannya dari ancaman baik domestik maupun internasional. Maka untuk menganalisa permasalahan seperti yang tersebut diatas penulis menggunakan Konsep Aliansi.

KONSEP ALIANSI

Koalisi diplomatik dibangun disebabkan adanya asumsi dimana suatu negara tidak dapat mencapai tujuan mereka, mempertahankan kepentingan

... ..

tertentu yang dianggap dapat membantu dalam tujuan bersama.⁶ Atau membuat komitmen dengan negara lain yang menghadapi masalah luar negeri yang sama.

Negara-negara membentuk koalisi hampir secara mekanistik karena adanya kepentingan masing-masing untuk melindungi suatu negara yang terancam atau diserang oleh musuh yang lebih kuat. Tetapi proses pembentukan koalisi jarang secara otomatis. Dalam praktek, satu negara yang ingin mempertahankan *status quo* biasanya mengambil inisiatif membentuk koalisi dengan negara-negara yang bertujuan sama, dengan meyakinkan mereka tentang kemungkinan ancaman yang sedang mereka hadapi. Setelah pembentukan aliansi ini bias diduga akan terbentuk aliansi tandingan (*counteralliance*), karena negara-negara yang tidak terlibat dalam aliansi itu berdasar perhitungan mereka sendiri tidak mungkin membiarkan timbulnya kekuatan yang jauh lebih besar yang nantinya bisa-bisa akan dipakai untuk mengancam mereka.

Aliansi dianggap merupakan "*picu*" yang membuat perimbangan berlaku dengan menempatkan koalisi yang berlawanan sedemikian rupa sehingga tidak ada satupun yang mampu mengungguli yang lain. Aliansi diyakini bisa menciptakan keseimbangan karena bisa *mengagregasikan* kekuatan. Alasan yang mendorong dua negara bergabung membentuk aliansi adalah ketakutan mereka pada ancaman pihak ketiga. Aliansi itu sendiri dianggap bisa membantu masing-masing anggota untuk menungguli kekuatan lawan bersama itu, baik dengan cara menambahkan kekuatan sendiri dengan kekuatan sesama anggota aliansi atau

⁶ K. J. Holsti, *International Politics*, University of British Columbia, dikutip dari M. Tahir Azhary,

dengan mencegah agar anggota koalisi tidak menjadi sekutu lawan itu. Asumsinya adalah bahwa dengan menggabungkan kekuatan sekutu, probabilitas penghindaran perang dengan calon agresor meningkat.⁷

Jadi, ketika dua pihak atau dua negara atau beberapa negara menghadapi suatu permasalahan yang sama atau mempunyai tujuan dan kepentingan yang sama maka negara-negara tersebut akan membuat suatu kesepakatan untuk melakukan koalisi. Karena dengan terjalin sebuah koalisi akan memudahkan mereka untuk mencapai kepentingan bersama atau pun menghadapi lawan-lawan mereka karena adanya suatu ikatan dimana musuh negara koalisi merupakan musuh negaranya, atau disebut juga sebagai musuh bersama. Adapun faktor-faktor lain terjadinya aliansi atau koalisi adalah faktor kedekatan emosional dan faktor ekonomi.

Timur Tengah merupakan salah satu kawasan yang menjadi perhatian utama politik luar negeri Amerika. Sejauh ini, Amerika memandang Arab Saudi sebagai salah satu sekutu strategisnya di Timur Tengah. Amerika telah menjalin kerjasama cukup lama dengan Arab Saudi, negara penghasil serta pemilik cadangan minyak terbesar di dunia. Sehingga keberadaannya ini menempati posisi sentral dalam kebijakan luar negeri Amerika di Timur Tengah. Arab Saudi merupakan monarkhi terbesar di Teluk Persia dan Timur Tengah. Bersahabat baik dengan Arab Saudi merupakan salah satu kunci utama bagi Amerika Serikat guna

menjalin hubungan baik dengan monarkhi lain di Teluk Persia yang kaya akan minyak.

Hubungan kedua negara ini merupakan hubungan ketergantungan. Amerika sangat membutuhkan pasokan minyak Saudi untuk pertumbuhan industrinya, sedang pada sisi lain Arab Saudi sangat tergantung pada keterlibatan Amerika dalam bidang ekonomi, pertahanan dan keamanan. Sebelumnya meskipun Arab Saudi negara monarki, Amerika tidak mempersoalkan sistem politik Arab Saudi yang tidak mempraktikkan nilai-nilai demokrasi.

Bagi Amerika selain menjaga hubungan dengan keluarga kerajaan yang telah dibangun sejak tahun 1930-an, alasan minyak karena kapasitas produksi harian Arab Saudi mampu menggoyang atau mengamankan pasar minyak global juga karena pertarungan politiknya terlalu besar jika rezim Saudi runtuh. Bila hal ini terjadi maka pengganti alternatif di luar keluarga Al-Saud adalah para penantang hegemoni Amerika, terutama Al-Qaeda. Disini, nampak bahwa kepentingan Amerika mempertahankan kerajaan, selain faktor ekonomi juga faktor politik.

Namun dasar hubungan Amerika dengan negara-negara Arab umumnya dan Arab Saudi pada khususnya berubah secara mendasar setelah tragedi 11 September 2001 yang menghancurkan menara kembar World Trade Center di New York dan gedung Pentagon di Washington, dimana 15 dari 19 tersangka pelaku tindak terorisme itu adalah berwarganegara Arab Saudi. Amerika berusaha mengubah infrastruktur tatanan sosial bangsa Arab yang dianggap sebagai sumber

politik Amerika di kawasan Arab saat ini adalah upaya mensosialisasikan dan menerapkan demokrasi di kawasan tersebut.

Hal ini merupakan sesuatu yang baru terjadi dalam sejarah hubungan Amerika Serikat-Arab Saudi. Bahkan pada 6 November 2003, Presiden Amerika George Walker Bush secara terbuka mendesak Saudi dan Mesir menerapkan demokrasi. Di Timur Tengah sendiri, banyak pihak yang setuju dengan seruan Bush untuk lebih mengembangkan demokrasi. Bahkan di Arab Saudi tuntutan perubahan pun muncul tidak hanya dari oposisi moderat namun juga datang dari oposisi garis keras yang menentang sikap kerajaan dan anti Amerika sehingga melancarkan aksi terorisme yang menyerang berbagai kepentingan Amerika di Arab Saudi.

Namun, seruan untuk mendukung gagasan Bush itu juga ditanggapi dengan dingin sebagai akibat sikap Amerika yang lebih berpihak pada Israel dan keputusan Amerika mengobarkan perang di Irak. Akibatnya gelombang oposisi kian meningkat sebagai protes terhadap kebijakan Amerika. Kedua persoalan kebijakan Amerika dan oposisi anti Amerika, ini merupakan rintangan utama bagi keinginan untuk menjadikan Timur Tengah sebagai kawasan yang lebih demokratis.

Tapi tidak bisa diingkari bahwa dari dulu dua dinasti ini telah terjalin kerjasama yang cukup erat dan mesra. Dari kerjasama itu, kepercayaan berhasil dirakit untuk meraih sebuah tujuan bersama. Dasar utama jalinan kerjasama ini adalah modal dan kekuasaan yang masing-masing dimiliki kedua negara tersebut.

kekayaan alam terbesar di dunia. Klan ini merupakan pengendali utama roda perekonomian negeri itu. Dan minyak bumi, menjadi sektor andalannya.

Adapun di Amerika Serikat, keluarga Bush dikenal memiliki basis kekuatan politik yang kuat. Keluarga ini dikenal karena kiprahnya yang cukup tinggi dalam panggung politik Gedung Putih. Pengaruh dan aksesnya cukup kuat dan memadai. Tampilnya Bush senior dan Bush junior sebagai presiden negara itu, sedikit membuktikan hal itu. Tentu kita bisa menerka, apa yang akan terjadi, jika dua dinasti besar dan kuat di masing-masing negaranya tersebut bersatu menjalin kerjasama, seakan dunia ada di genggamannya.

F. Hipotesis

Presiden George Walker Bush secara khusus melindungi keluarga Kerajaan Arab Saudi karena :

1. Bush mempunyai keterikatan emosional dengan keluarga Saud sebagai penguasa Arab Saudi.
2. Bush memiliki kepentingan-kepentingan khusus antara lain :
kepentingan minyak, perdagangan senjata, kepentingan politik, kepentingan militer (keamanan) dan juga kepentingan strategis di wilayah Arab Saudi.

G. Jangkauan Penulisan

Penulisan skripsi ini mengambil masalah ketika terjadinya peristiwa serangan teroris di Amerika Serikat pada 11 September 2001 hingga pasca serangan terorisme itu dibulan Februari tahun 2004. Dan juga membahas awal hubungan yang tercipta antara Dinasti Bush dan Dinasti Saud. Yang merupakan hubungan antar unit analisa individu dengan kelompok individu. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk mengambil data di luar jangka waktu tersebut selama masih ada relevansi dengan permasalahan yang diambil.

H. Metodologi Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode “library research” atau studi kepustakaan. Dimana data-data yang penulis gunakan dengan menggunakan referensi buku-buku, majalah dan surat kabar serta website yang relevan dengan tujuan penulisan.

I. Sistematika Penulisan

BAB I Merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, pokok permasalahan, landasan terori, hipotesis, jangkauan penulisan, metodologi penulisan, sistematika penulisan

BAB II Membahas tentang sejarah hubungan luar negeri antara Amerika Serikat dengan Arab Saudi, kebijakan luar negeri yang diterapkan oleh Amerika Serikat terhadap Arab Saudi dan juga pasang surut hubungan AS-Arab Saudi serta menceritakan peristiwa aksi terorisme 11 september 2001 di Amerika Serikat.

BAB III Pada bab ini membahas tentang sikap Amerika Serikat setelah terjadinya tragedi 11 september 2001 yaitu tentang dampak tragedi 11 September bagi masyarakat AS, kebijakan luar negeri AS pasca tragedi dan juga tindakan pemerintah Amerika Serikat terhadap masyarakat muslim yang tinggal di Amerika.

BAB IV Membahas tentang kedekatan emosional antara dua penguasa yang telah menjadi kekuatan penting dalam kancah politik dunia yaitu dinasti Bush dan Dinasti Saud dan juga kepentingan minyak dan militer yang menjadi faktor utama kepentingan Bush dalam menjalin kerjasama dengan Arab Saudi.

BAB V Kesimpulan.